

Pola Mengulang dalam Mengajar Menurut Ulangan 6:7-9

Harlinton Simanjuntak
 STT Reformed Indonesia
harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Abstract

One of the problems in Christian families occurs when parents shift the responsibility of educating their children to educational institutions. Even if they finally realize the biblical guidance that parents are responsible for educating their children, they do not understand the method of teaching in the home. The biblical text, Deuteronomy 6:7-9, primarily addresses this issue. The purpose of this study is to show the pattern of repetition as a method of teaching in the household of God's people. The study was conducted by applying exegetical procedures to the text of Deuteronomy 6:7-9, aided by a literature review. Biblical commentaries, especially on the Old Testament, and biblical journal articles were used to interpret the meaning of the passage. An exploration of the text shows that the home teaching method mandated in Deuteronomy 6:7-9 is based on love for God and has three important components: the discipline of repetition, fellowship with God, and social norms in the community. Ultimately, the simple method of repetition is effective in cultivating children's spirituality.

Keywords: Repetition; Teaching Pattern; Deuteronomy 6:7-9.

Abstrak

Salah satu masalah dalam keluarga Kristen terjadi ketika orang tua mengalihkan tanggung jawab mendidik anak-anaknya kepada institusi pendidikan. Kalaupun mereka akhirnya menyadari tuntunan Alkitab bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, mereka tidak memahami metode mengajar dalam rumah tangga. Teks Alkitab, Ulangan 6:7-9, terutama membahas persoalan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan pola mengulang sebagai metode mengajar dalam rumah tangga umat Allah. Penelitian ini dikerjakan dengan menerapkan prosedur eksegesis terhadap teks Ulangan 6:7-9, yang dibantu dengan kajian pustaka. Buku-buku tafsir Alkitab khususnya Perjanjian Lama dan artikel-artikel jurnal biblika digunakan untuk menafsirkan makna dari perikop teks. Penggalian atas teks dimaksud menunjukkan bahwa metode pengajaran dalam rumah tangga yang diamanatkan dalam Ulangan 6:7-9 didasari oleh kasih kepada Allah dan memiliki tiga komponen penting yaitu disiplin repetisi, persekutuan dengan Allah, dan norma sosial dalam masyarakat. Pada akhirnya, metode repetisi yang sederhana efektif dalam menumbuhkan spiritualitas anak-anak.

Kata Kunci: Perulangan; Pola Mengajar; Ulangan 6:7-9.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

(BPS) tahun 2020, penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa dengan

persentase usia produktif (15 – 64 tahun) sebesar 70,72%. Sayangnya, keunggulan demografi¹ diikuti oleh berita buruk berdasarkan survei ketenagakerjaan bulan Agustus 2023, yang menunjukkan pengangguran terbuka sebesar 7,86 juta jiwa² (4% dari populasi) dengan persentase terbesar lulusan Sekolah Menengah Atas: 8,15% dan Sekolah Menengah Kejuruan: 9,31%.³

Kenyataan ini dikhawatirkan akan menjadi bola salju yang mengancam pembangunan bangsa Indonesia dalam jangka pendek dan menengah. Hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan dan bagaimana pola pengajaran yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Namun, pada prinsipnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga bukan institusi pendidikan. Institusi pendidikan melengkapi dan memperkaya pendidikan yang diterima generasi penerus di rumah melalui keluarganya. Di dalam rumah tangga, anak-anak terutama mendapatkan pendidikan mental dan kerohanian.⁴

¹ “Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa,” Badan Pusat Statistik, n.d., n. Diakses 9 April 2024, [² Badan Pusat Statistik, “Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023,” *Badan Pusat Statistik* 11, no. 84 \(2023\): 3, chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/http://webapi.bps.go.id/download.php?f=3/1MsO3AK16BNrUvobjKAn8pMZly1YoVm0odiQznePp1Bg2TR+Z6TiCXo5og4GA1r+1PqSu3k3NCaf8VlWu3CzwelhvF/Q9/W+cWed4Otnuiyarf34QW0dfilmv+zrTyRUegeCa4AVG1qIt5J43pwvxJS/+IUyYDS/.](https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html#:~:text=Abstraksi,Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk.</p></div><div data-bbox=)

³ Badan Pusat Statistik, 12.

⁴ Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar dan tumbuh. Di sinilah nilai-nilai moral, karakter, dan pemahaman dasar tentang kehidupan pertama kali ditanamkan. Namun,

Bagi orang Kristen, Alkitab memuat banyak prinsip dan pola pendidikan yang baik dan penting bagi pertumbuhan mental dan rohani umat. Di dalam Perjanjian Lama (selanjutnya disebut PL), misalnya, Allah melalui Musa memerintahkan umat-Nya agar mengajar anak-anak mereka dalam setiap kesempatan. Sebagai pemberian Allah dan milik pusaka-Nya (Mzm. 127:3), anak adalah realisasi dari mandat budaya (Kej. 1:28).⁵ Maka, pengenalan akan Tuhan, yang pada gilirannya tercermin dari kasih kepada Tuhan dan sesama, harus diajarkan secara turun-temurun kepada anak-anak.⁶

Bagi umat Allah, pendidikan itu faktor penentu kesuksesan dan orang tua bertanggung jawab akan hal itu. Pendidikan itu harus berpusat kepada Allah. Hal tersebut sebagai konsekuensi bahwa mereka adalah umat pilihan Allah.⁷

Masalah keluarga saat ini adalah orang tua mengalihkan tanggung jawab utama mereka untuk mendidik anak-anaknya kepada institusi pendidikan. Fokus mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis⁸ anak-anaknya dengan bekerja di

tidak selalu setiap anak pasti mendapatkan pendidikan mental dan spiritual yang memadai di dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi keluarga yang kompleks dengan berbagai dinamika yang terjadi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan orang tua, kesibukan orang tua, dan perubahan zaman yang berdampak pada nilai-nilai di dalam keluarga.

⁵ Carolina Etnasari Anjaya et al., “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme,” *Dunamis* 7, no. 1 (2022): 125, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>.

⁶ Edwin Gandaputra, Jefri, dan Ananda Wulan Sari, “Internalisasi Nilai-nilai Teologis Shema Yisrael dalam Pendidikan Orang tua yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak di Era Disruptif,” *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 74.

⁷ Abraham Tefbana, “Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen),” *Luxnos* 7, no. 1 (n.d.): 118.

⁸ Kebutuhan biologis yang dimaksud dalam teks

pekerjaan mereka yang menghasilkan uang, sementara tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mental dan kerohanian anak-anaknya diberikan kepada lembaga pendidikan.

Keluarga Kristen (umat Allah) mengalami masalah yang sama juga. Orang tua mungkin telah menyerahkan tanggung jawab memenuhi kebutuhan mental dan kerohanian anak-anaknya kepada tempat-tempat seperti gereja atau lembaga Kristen lainnya.⁹ Orang tua tidak memahami secara mendasar bahwa mereka adalah orang pertama yang bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka. Teks Alkitab, Ulangan 6:7-9, menunjukkan hal ini. Melalui khotbahnya kepada orang Israel (umat Allah), Musa mengatakan dalam teks tersebut bahwa orang tua adalah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik atau mengajarkan anak-anak. Dalam teks tersebut, Musa menunjukkan cara-cara khusus bagaimana pendidikan atau pengajaran itu diterapkan atau dilakukan dalam kehidupan keluarga umat Allah.

Penulis ingin meneliti bagaimana perulangan sebagai pola mengajar membentuk kehidupan umat Allah berdasarkan latar belakang di atas. Karena itu, penulis menulis penelitian ini dengan judul "Perulangan¹⁰ sebagai Pola Mengajar

merujuk pada kebutuhan dasar fisik seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak.

⁹ "Survei Bilangan Research Center 2018 menunjukkan bahwa hanya 23% orang tua yang dianggap baik dalam membimbing spiritualitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit orang tua yang melakukan tugasnya dengan baik sebagaimana yang diperintahkan di dalam Ulangan 6:1-9." Handi Irawan D, Cemara A. Putra, "Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak," <https://www.bilanganresearch.com/artikel/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak> (diakses 04 November 2024).

¹⁰ Perulangan dimaksud adalah suatu keadaan atau kondisi atau situasi yang dilakukan berulang-ulang sebagaimana yang diartikan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut Ulangan 6:7-9".

Kajian perulangan sebagai pola mengajar (Ul. 6:7-9) belum pernah dibahas sebelumnya. Adapun tulisan yang pernah membahas, yaitu: Maria Widiastuti ("Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6:4-9", *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*), dalam tulisannya, dia menyimpulkan bahwa tiga prinsip pendidikan Kristen yang ditemukan dalam Ulangan 6:4-9 adalah mengajar melalui keteladanan, mengajar berulang, dan mengajar dengan cara yang sama berulang kali.¹¹

Selanjutnya, Syani Bombongan Rante Salu ("Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini", *Didache: Journal of Christian Education*) berbicara tentang bagaimana metode pengajaran dalam Ulangan 6:4-9 dapat mencapai semua aspek perkembangan spiritual anak usia dini. Dia menemukan bahwa beberapa metode dalam Ulangan 6:4-9 dapat mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomosional.¹²

Kemudian, Mikha Agus Widiyanto dan Daniel Ronda ("Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi" *Jurnal Shanan*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang diajarkan dalam Pendidikan Keluarga, yang ditemukan dalam Ulangan 6:4-9, mengenalkan kepada anak hanya pada Allah Yang Esa sejak kecil. Anak-anak

¹¹ Maria Widiastuti, "Prinsip Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9," *Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1238>.

¹² Syani Bombongan Rante Salu, "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 107, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>.

harus diajarkan ini secara berulang dan diikatkan pada diri mereka sendiri, sehingga pelajaran akan tertanam dalam ingatan jangka panjang mereka. Pengajaran yang dilakukan orang tua berulang-ulang menunjukkan bahwa materi pelajaran memiliki nilai dan keuntungan yang akan menarik perhatian (perhatian) anak. Dengan menerapkan model pembelajaran dengan mengajar berulang-ulang, pemahaman dan pengetahuan anak akan dipertajam, tersimpan, dan dapat dipanggil kembali untuk memecahkan masalah. Ini juga akan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki iman yang kokoh.¹³

Selanjutnya, Evinta Hotmarlina dan Maria A.S. Sondjaja ("Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6:4-9", *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*). Mereka menemukan bahwa membuat prinsip PAK anak dapat membuat penekanan yang seimbang antara kemampuan akademik dan spiritual.¹⁴

Selanjutnya, Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo membahas mengenai peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing anaknya.¹⁵

Berdasarkan data di atas penulis menemukan dan menilai bahwa penelitian sebelumnya cenderung lebih luas. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada aspek perulangan sebagai pola mengajar yang secara eksplisit membentuk kehidupan

¹³ Mikha Agus Widiyanto dan Daniel Ronda, "Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi," *Shanan* 6, no. 2 (2022): 111, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013>.

¹⁴ Evinta Hotmarlina dan Maria A. S. Sondjaja, "Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9," *Phronesis* 5, no. 2 (2022): 166, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>.

¹⁵ Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9," *Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34.

umat Allah secara menyeluruh yang membentuk identitas, memperkokoh iman, dan mempengaruhi perilaku umat Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan metode kajian eksegesis dan kajian kepustakaan. Kajian eksegesis dilakukan untuk mengetahui makna teks dari Ulangan 6:7-9. Ini dilakukan dengan menggunakan prosedur studi eksegesis, yang mencakup pemahaman tentang konteks penulisan kitab, pemahaman tentang konteks kanonis perikop, pemahaman tentang terjemahan asli teks, pemahaman tentang apa yang dimaksudkan teks untuk pembaca pertama, dan penentuan bagaimana teks berlaku untuk pembaca saat ini. Kajian literatur dilakukan dengan membandingkan literatur lain, baik buku teks maupun artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Kitab Ulangan

Menurut tradisi Yahudi, Musa adalah penulis dari kelima kitab Taurat, meski berapa banyak materi yang benar-benar berasal dari Musa tidak dapat dipastikan.¹⁶ Sejumlah ahli kontemporer percaya bahwa kitab Ulangan didasarkan pada tradisi yang berasal dari Musa sendiri karena gaya pidato yang digunakan.¹⁷ Ini diperkuat oleh para penulis Perjanjian Baru (PB). Rasul Petrus dan Paulus mengutip kitab Ulangan dan mengaitkannya dengan Musa (Kis. 3:22-23; Rm. 10:19). Yesus pun melakukannya (Mat. 19:7-8; Mrk. 10:3-5).

Menurut isi di dalam kitab tersebut,

¹⁶ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 19 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 25.

¹⁷ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, trans. oleh Werner Tan dan Dkk, 16 ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 251, dikutip dari Wright (1953: 326).

di seberang sungai Yordan, di tanah Moab, Musa berbicara kepada seluruh orang Israel tentang hukum Taurat. Peristiwa ini dikenal sebagai “pidato Musa”, Musa berbicara tentang penyerahan kekuasaan kepada Yosua, persiapan orang Israel untuk memasuki Kanaan, serta peraturan-peraturan penting sebagaimana yang telah disampaikan TUHAN mereka.¹⁸

Ini merupakan pidato perpisahan antara Musa dengan orang Israel sebelum mereka memasuki tanah Kanaan, yang telah dijanjikan oleh TUHAN untuk diberikan kepada mereka. Musa dilarang memasuki tanah Kanaan karena kisah di Meriba ketika orang Israel berbantah dengannya karena mereka tidak memiliki air (bdk. Bil. 20).

Musa mendorong dan mengingatkan generasi baru yang akan memasuki tanah Kanaan tersebut agar taat kepada TUHAN.¹⁹ Karena Musa adalah seorang pemimpin bangsa Israel dan telah membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir di bawah pimpinan TUHAN, adalah wajar baginya untuk memberikan nasihat kepada mereka sebagai pidato perpisahan.

Penduduk pribumi Kanaan menyembah dewa Baal, bersama dengan beberapa dewi, seperti Asyera, Astarte, dan Anat, yang dipercaya memberi kemakmuran bagi mereka.²⁰ Jika orang Israel menyembah dewa-dewa Kanaan, TUHAN tidak akan pernah berkenan kepada mereka, karena hanya Dia Lalah satunya Allah yang benar, hidup, dan kudus.

Maka, adalah logis dan penting bahwa Musa berbicara kepada mereka untuk mencegah mereka memberontak kepada TUHAN dengan menyembah dewa orang-orang Kanaan sebagaimana yang pernah terjadi di Sitim (Bil. 25).

Lasor et al. berpendapat bahwa

¹⁸ Kenneth L. Barker, ed., *Zondervan NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002), 242.

¹⁹ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 2 ed. (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 287.

²⁰ David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, trans. oleh Marthinus Theodorus Mawenw, 12 ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 93.

tema teologis dalam Kitab Ulangan meliputi pengakuan iman, Allah yang berkarya, pemilihan Israel, perjanjian, pemahaman tentang dosa, dan keberadaan Allah dalam sejarah.²¹ Pengakuan iman ini mengacu pada pengakuan akan TUHAN yang esa sebagai Allah mereka. Kisah Allah yang berkarya menceritakan tentang bagaimana Dia mengeluarkan orang Israel dari perbudakan Mesir. Pemilihan Israel terjadi ketika TUHAN memilih orang Israel (bdk. Kej. 12:1-3) sebagai bangsa pilihan-Nya dan umat kepunyaan-Nya.

Cairns menyatakan bahwa teologi Kitab Ulangan terdiri dari berpaut kepada TUHAN dan mengasihi Dia dengan segenap hati, serta peraturan mengenai kaum Lewi dan kenabian, keadilan sosial, perang suci, jabatan kerajaan, dan tempat ibadah.²²

Penulis menyimpulkan bahwa tema teologis utama dari Kitab Ulangan adalah bagaimana Allah mengasihi umat Israel, meminta mereka untuk mengasihi Dia dengan sepenuh hati dan mematuhi semua peraturan dan aturan yang Dia berikan kepada mereka. Ketaatan mereka terhadap tuntutan Allah ini menunjukkan iman mereka terhadap Allah yang mengasihi mereka.

Penulis menyimpulkan bahwa Musa menulis kitab Ulangan sebagai pidato perpisahannya dengan orang Israel di dataran Moab di seberang sungai Yordan kepada generasi baru Israel yang akan memasuki tanah Kanaan, yang memiliki budaya dan banyak dewa yang disembah. Mengingat bahwa Kanaan adalah tanah yang memiliki banyak dewa, Musa didorong untuk menyampaikan pesan terakhirnya kepada orang Israel; tujuan dari pesan terakhirnya ini adalah untuk mencegah orang Israel memberontak terhadap TUHAN dengan menyembah dewa-dewa Kanaan. Fakta bahwa TUHAN telah memberikan kasih-Nya kepada orang Israel dan meminta mereka untuk

²¹ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, 252–62.

²² I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 5 ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 13.

mengasihi TUHAN sepenuhnya mendasari tindakan Musa ini.

Konteks Perikop Ulangan 6:7-9

Konteks terdekat perikop Ulangan 6:7-9 ialah perikop dalam Ulangan 6:1-3 dan Ulangan 6:10-15. Sementara Ulangan 6:7-9 menjadi satu kesatuan dengan perikop Ulangan 6:4-9.

Ulangan 6:1-3 berbicara tentang Musa yang memberi tahu orang Israel tentang apa yang harus mereka lakukan jika mereka ingin tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN. Tujuannya adalah agar mereka takut akan TUHAN dan mengikuti perintah-Nya sepanjang hidup mereka, karena hal itu akan memberi mereka kehidupan yang panjang. Pada bagian ini, Musa juga meminta orang Israel untuk taat dan setia pada semua perintah TUHAN; jika mereka melakukannya, mereka akan menerima kehidupan yang abadi.

Sementara, Ulangan 6:10-15 membahas apa yang akan mereka terima jika mereka masuk ke tanah yang dijanjikan Allah kepada mereka. Mereka akan mendapatkan kota yang besar dan indah dengan rumah-rumah yang penuh dengan berbagai barang berharga, sumur yang telah digali, kebun anggur dan kebun zaitun. Allah telah memberikan semua kebutuhan mereka tanpa perlu bekerja keras untuk memperolehnya atau mengusahakannya. Untuk itu, Musa mengingatkan mereka untuk tetap waspada dan mengingat TUHAN setiap saat. Mereka harus hidup dengan takut akan TUHAN dan beribadah hanya kepada-Nya. Mereka juga tidak boleh menduakan TUHAN dengan mengikuti dewa lain karena TUHAN tidak suka orang-orang-Nya menduakan-Nya.

Ulangan 6:4-9 membahas pengakuan akan TUHAN yang esa dan perintah untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Dengan mengikat, menulis, dan mengajarkan kedua hal ini kepada anak-anak mereka, orang Israel harus benar-benar memperhatikan hal ini. Jadi, perintah ini sebenarnya

didasarkan pada kasih Allah terhadap umat-Nya, dan kasih Allah itu harus ditanggapi oleh umat-Nya dengan mengasihi-Nya.

Struktur Perikop Ulangan 6:7-9

Ulangan 6:7-9 merupakan satu kesatuan dalam perikop Ulangan 6:4-9.

Oleh Matthew Henry, perikop di atas digabungkan ke dalam satu bagian besar, "Peringatan dan Perintah", dalam Ulangan 6:4-16. Ia membagi bagian ini ke dalam struktur berikut: ayat 4-5 membahas dasar agama Israel, 6-9 membahas cara memelihara agama, 10-12 memberi peringatan untuk tidak melupakan TUHAN, dan 13-16 membahas perintah dan larangan khusus dan konsekuensinya.²³

Sementara, I.J. Cairns memberi judul perikop Ulangan 6:4-9 "Tuhan itu Esa". Ia membagikannya ke dalam struktur berikut: ayat 4 tentang pengakuan iman atau syema Israel, 5 perintah mengasihi TUHAN, 6 sebagai "penjembatan" antara kasih (ay.5) dan ketaatan (ay.13-25), 7 mengajar syema berulang-ulang, dan 8-9 mengenai anjuran mengikatkan dan menuliskan syema.²⁴

Penulis setuju dengan struktur Cairns, tetapi dengan beberapa perubahan. Penulis membagi bagian tersebut ke dalam struktur berikut: ayat 4 tentang pengakuan iman Israel, ayat 5 tentang perintah mengasihi TUHAN, ayat 6 tentang desakan untuk memperhatikan, ayat 7 tentang desakan untuk mengajar berulang-ulang, ayat 8 tentang desakan untuk mengikat dan ayat 9 tentang desakan untuk menulis perintah TUHAN.

Kajian Teks Ulangan 6:7-9

²³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*, ed. oleh Johnny Tjia, Herdian Apriliani, dan Barry van der Schoot, trans. oleh Herdian Apriliani et al. (Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2019), 603-10.

²⁴ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 132-35.

Ulangan 6:7-9 terkait dengan konteks perikop Ulangan 6:4-9. Untuk memahami dengan benar teks Ulangan 6:7-9, maka harus memahami maksud yang terkandung dalam Ulangan 6:4-5. Ayat 4-5 membahas pengakuan bahwa TUHAN adalah Allah Israel dan TUHAN adalah Esa, serta perintah untuk mengasihi TUHAN dengan sepenuh hati.

Frasa "Dengarlah, hai orang Israel," dalam versi asli שֹׁמְאַל יִשְׁרָאֵל (šə-ma' yiš-rā'ēl) yang berbentuk *qal imperative*.²⁵ Ini berarti suatu perintah yang harus dilakukan oleh orang Israel. *Sema* berasal dari kata dasar שָׁמַע (shama) yang berarti "untuk mendengar dengan cerdas".²⁶ Untuk itu, Musa memerintahkan orang Israel untuk mendengar dengan cerdas bahwa TUHAN itu Allah mereka dan TUHAN itu esa. Karena kata itu juga merupakan kata perintah untuk dilakukan, mendengarkan dengan cerdas menekankan kesungguhan mendengarkan sesuatu dengan sempurna.

Kata dengarlah diikuti oleh frasa TUHAN itu esa! Frasa "TUHAN itu esa" dalam bahasa Ibrani disebut יְהָהָה (Yah·weh 'e·hād) kata benda dan kata bilangan yang berbentuk *masculine singular*.²⁷ Kata ini menegaskan bahwa TUHAN itu satu.²⁸

Ayat 4, dalam tradisi Yudaisme, ini adalah pengakuan iman Israel yang disebut "syema". Ini merupakan tuntutan supaya Israel mengabdi kepada TUHAN dengan sepenuh hati.²⁹ Teks yang sarat akan makna bahwa Yahweh adalah Allah yang sempurna dan satu-satunya Allah yang hidup dan benar, tidak ada yang lain kecuali Dia.³⁰ Ini juga merupakan bagian

penting dari keyakinan Yahudi tentang monoteisme, yang menyatakan bahwa bagi Israel hanya ada satu Allah.³¹

Edwin dan kawan-kawan mengatakan: "Tuhan adalah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Mereka mengenal Allah dari pengalaman pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Tuhan adalah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Terdapat pula pendapat bahwa Shema Israel digunakan sebagai doa harian umat Yahudi. Doa ini sebagai Pengakuan iman yang menyatakan keesaan Tuhan Allah Israel dan merepresentasikan secara khusus hubungan Allah dengan umat-Nya."³²

Penulis menyimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan iman orang Israel bahwa hanya ada satu Allah, yaitu TUHAN, satu-satunya Allah yang hidup dan benar, yang mereka ketahui saat mereka dibebaskan dari Mesir, dan yang kepada-Nya mereka harus menyembah dan mengabdikan diri sepenuh hati.

Dalam bahasa Ibrani, kata "Kasihilah" disebut sebagai וְאָהַבְתָּ (wə·'ā·hab·tā) yang berbentuk *qal conjunctive perfect*.³³ Kata ini berarti "untuk memiliki kasih sayang", Musa memerintahkan orang Israel untuk memiliki kasih sayang kepada TUHAN dengan sepenuh hati.

Utley berkata: "Ini adalah penekanan yang kuat yang menyatakan bahwa tanggapan kita kepada Tuhan adalah untuk melibatkan seluruh pribadi kita."³⁴ Kasih adalah respons atau tindakan kehendak. Mengasihi Tuhan berarti menaati-Nya, mensyukuri anugerah-Nya,

²⁵ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages," n.d., n. Diakses 9 Mei 2024, <https://biblehub.com/>.

²⁶ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages," n. Diakses 9 Mei 2024.

²⁷ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages," n. Diakses 9 Mei 2024.

²⁸ TUHAN itu satu karena dalam bahasa aslinya kata ('e·hād) berarti satu.

²⁹ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 132.

³⁰ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*, 603-4.

³¹ Bob Utley, *Ulangan* (Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2008), 94-95, https://www.freebiblecommentary.org/indonesian_bible_study.htm.

³² Gandaputra, Jefri, dan Sari, "Internalisasi Nilai-nilai Teologis Shema Yisrael dalam Pendidikan Orang tua yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak di Era Disruptif," 65.

³³ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages," n. Diakses 9 Mei 2024.

³⁴ Utley, *Ulangan*, 96.

dan karena Ia telah terlebih dahulu mengasihi.³⁵ Mengasihi Tuhan berarti mengasihi Tuhan dengan kasih yang tulus, membara, yang sebesar-besarnya, yang diterangi, dan yang seutuhnya. Ini berarti menerima anugerah Tuhan dan mensyukurinya dengan melakukan hal-hal dengan benar sepanjang hidup orang Israel.

Ayat 6, "Perhatikan apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini," merupakan bagian teks yang paling dekat dengan ayat 7-9. Musa menekankan bahwa orang Israel harus mencerahkan perhatian mereka pada apa yang dia perintahkan. Mereka harus mengajarkannya kepada anak-anaknya dalam setiap situasi dan keadaan, mengikatkannya pada dahi dan tangan mereka sebagai simbol, dan menuliskannya pada tiang pintu rumah dan tiang pintu gerbang mereka.

Bob Utley berpendapat bahwa frasa "Apa yang kuperintahkan kepadamu" mengacu pada perjanjian yang diberikan Tuhan kepada Musa.³⁶ Dengan demikian, adalah wajar bahwa Musa meminta orang Israel untuk memberi perhatian terhadap apa yang diperintahkannya, karena perjanjian Allah adalah perjanjian yang kudus karena Allah itu kudus.

Lebih lanjut, Utley menjelaskan bahwa karena desakan untuk memperhatikan perintah-perintah yang disampaikan Musa terkait dengan perjanjian Allah, orang Israel diharapkan untuk mengarahkan semua tindakan dan motivasi mereka kepada TUHAN, Allah mereka.

Frasa "Mengajarkannya berulang-ulang" dalam bahasa aslinya adalah **וְשָׁנָן** (*wə·šin·nan·tām*) yang berbentuk *piel conjunctive perfect*.³⁷ Desakan Musa ini bersifat berulang kali. Ia secara tegas meminta orang Israel untuk mengarahkan anak-anaknya secara langsung. Mengapa mereka harus mengarahkan anak-anaknya berulang kali dan langsung? Supaya

'mempertajam' pemahaman mereka akan perintah-perintah TUHAN. Perlu diketahui, bahwa kata *wə·šin·nan·tām* berasal dari kata **שָׁנָן** (*shanan*) yang dapat berarti "untuk mengasah atau mempertajam".³⁸

Dalam sejarah budaya Ibrani, kata *shanan* memiliki arti yang sama dengan *to pierced* "melubangi". Webster menyatakan bahwa istilah *pierced* bukan hanya merujuk pada tindakan melubangi telinga; itu merujuk pada suatu tindakan menekankan (tindakan menekankan) secara konsisten sesuatu yang penting atau penting bagi seseorang sampai hal tersebut mempengaruhi atau mengubah perasaan atau emosi mereka.³⁹

Menurut perspektif Webster tersebut, mengajarkan perintah-perintah TUHAN berulang kali menunjukkan betapa pentingnya perintah-Nya bagi orang-orang-Nya, yang dapat mengubah hidup mereka.

Cairns menafsirkan bahwa Israel diminta untuk berusaha sekuat tenaga dan menggunakan segala keahlian mereka supaya generasi berikutnya dapat mengetahui kehendak TUHAN.⁴⁰

Perspektif di atas menunjukkan bahwa mengajarkan perintah TUHAN berulang kali menandaskan bahwa perintah TUHAN berisi kehendak-kehendak TUHAN yang harus dilakukan oleh orang Israel dan bahkan oleh generasi berikutnya.

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehendak TUHAN tentu akan menumbuhkan kecintaan yang lebih besar kepada TUHAN. Pemahaman yang lebih mendalam ini akan mengubah perspektif dan mempengaruhi tindakan.

Sejalan dengan itu, apa yang dikatakan oleh Henry bahwa orang Israel akan memperoleh pengetahuan yang lebih baik jika mereka mengikuti arahan Musa. Ia menyatakan bahwa tindakan ini

³⁵ Paul Barker, *Kitab Ulangan*, trans. oleh N. Susilo Rahadjo (Jakarta: Perkantas Jakarta, 2014), 61–62.

³⁶ Utley, *Ulangan*, 95.

³⁷ "Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages," n. Diakses 24 April 2024.

³⁸ Widiyanto dan Ronda, "Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi," 123.

³⁹ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 134–35.

merupakan bentuk pendidikan agama yang diberikan kepada anak, dan bentuk pendidikan agama ini merupakan bentuk kasih kepada Allah.⁴¹ Ini menunjukkan bahwa kasih kepada Allah ditunjukkan dengan mengajarkan kehendak-Nya kepada generasi berikutnya sampai mereka memahami semua kehendak-Nya.

Sangat menarik bahwa tidak ada batasan waktu atau tempat untuk belajar. Pelajaran dapat diulang dalam semua keadaan. Dan jelas manfaatnya adalah peningkatan pengetahuan, yang berarti lebih baik daripada orang lain yang tidak belajar berulang kali. Namun, manfaat yang utama ialah dapat mengalami kasih Allah yang dinyatakan-Nya di dalam kehendak-Nya.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa, sesuai dengan pengakuan iman Israel, mengajar berulang kali berkaitan dengan perintah untuk mengasihi Allah. Orang Israel harus mengajarkan hukum dan perintah Tuhan dengan sungguh-sungguh, ketekunan, dan keseriusan kapan pun dan di mana pun mereka melakukan aktivitas sehari-hari mereka, sebagai komitmen sepenuh hati untuk mengasihi Allah.

Kata “Mengikatkannya” dalam bahasa aslinya מִתְּשַׁקֵּר (ū·qə·šar·tām) yang berbentuk *qal conjunctive perfect*.⁴² Musa menekankan bahwa ‘bersekutu’ bersama perintah TUHAN adalah cara untuk mengajarkan perintah TUHAN berulang-ulang. Ini adalah bagian penting dari belajar perintah TUHAN berulang-ulang. Sebab kata ū·qə·šar·tām berasal dari kata شَارَ (qashar) artinya “untuk mengikat, bersekutu, bersekongkol”.⁴³

Dengan kata lain, “mengikat” sesuatu pada lengan seseorang adalah tindakan yang telah dilakukan bangsa Israel. Ini menunjukkan bahwa bangsa Israel terikat pada pentingnya pengakuan

iman Israel dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.⁴⁴

Oleh karena itu, pengakuan iman seharusnya menunjukkan bahwa iman itulah yang menjadi pedoman bagi kehidupan mereka. Semua tindakan mereka harus didasarkan pada keyakinan mereka bahwa TUHAN yang esa itu adalah Allah mereka dan bahwa TUHAN tidak mengizinkan seseorang untuk melanggar perintah-Nya.

Menurut Cairns, ini adalah simbol yang menunjukkan bahwa perintah TUHAN harus menjadi pedoman yang mengawasi semua tindakan tangan dan pandangan mata.⁴⁵

Karena mengikatnya merupakan simbol, itu tidak boleh dipahami secara harfiah. Perintah-perintah Allah tidak terbatas pada melakukan hal-hal yang benar-benar mengikatnya. Sebaliknya, mereka harus mengacu pada hubungan intim dengan Allah. Sebagaimana arti kata dasar “qashar”, yang berarti “bersekutu”.

Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa perintah TUHAN telah menjadi bagian dari iman Israel dan mereka harus memelihara iman itu dengan hidup bersekutu bersama dengan TUHAN sebab itulah perintah TUHAN.

Kata “Menuliskannya” dalam bahasa aslinya וְקִתְּבֵה (ū·kə·tab·tām) yang berbentuk *qal conjunctive perfect*.⁴⁶ Setiap proses pembelajaran harus ditulis, kata Musa. Sebab kata ū·kə·tab·tām berasal dari kata קִתְּבָה (kathab) artinya “untuk menulis”.⁴⁷ Bagi penulis, ini penting dan mendasar karena menurut pengalaman saya, saya sendiri tidak dapat mengingat dengan baik apa yang telah saya pelajari. Menulis setiap hasil belajar adalah pembelajaran yang efektif karena memudahkan untuk

⁴¹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*, 606–7.

⁴² “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. Diakses 24 April 2024.

⁴³ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. Diakses 24 April 2024.

⁴⁴ Widiyanto dan Ronda, “Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi,” 124.

⁴⁵ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 135.

⁴⁶ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. Diakses 24 April 2024.

⁴⁷ “Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages,” n. Diakses 24 April 2024.

mengulanginya.

Cairns mengatakan bahwa ini adalah simbol yang menunjukkan bahwa perintah TUHAN harus mengatur perilaku di dalam keluarga dan di dalam aktivitas publik.⁴⁸

Perintah TUHAN itu berkuasa untuk mengatur kehidupan umat-Nya di dalam keluarga, yang berarti bahwa hubungan keluarga harus sejalan dengan perintah TUHAN. Perintah TUHAN itu juga berkuasa untuk mengatur kehidupan sosial umat-Nya, yang berarti bahwa hubungan sosial baik dalam politik, ekonomi, keagamaan, dan sebagainya harus sejalan dengan perintah TUHAN.

Patrick D. Miller mengaitkan Ulangan 6:6-9 dengan Shema Israel (Perintah Agung/TUHAN itu Esa), yang berisi petunjuk Musa kepada orang Israel untuk mempertahankan iman mereka. Iman dapat disimpan di dalam hati dengan mengingat, menjadikannya bagian dari diri mereka sendiri, mengajarkannya kepada anak-anak, dan menjadikannya tanda pada tubuh, rumah, dan kota.⁴⁹

Miller juga mengatakan bahwa perintah untuk mengikatkan Perintah Agung ini pada tubuh datang setelah perintah untuk membicarakannya di rumah, di luar rumah, saat bangun tidur, dan saat berbaring, menunjukkan bahwa kata-kata ini berfungsi sebagai pendamping dalam kehidupan dan kadang-kadang melindungi pemakainya.⁵⁰

Menurut Hill dan Walton, pengakuan bahwa "Allah adalah Esa" adalah keyakinan dasar yang harus ditanamkan pada bangsa Israel sebagai umat yang dipilih Allah.⁵¹ "Mengikatnya" dan "menuliskannya" adalah simbol yang

⁴⁸ Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 135.

⁴⁹ Patrick D. Miller, *Deuteronomy: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1990), 104.

⁵⁰ Miller, 105.

⁵¹ Widiyanto dan Ronda, "Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi," 124.

menekankan bahwa perintah dan hukum Tuhan adalah pedoman yang mengatur segala hal yang dilakukan orang Israel baik dengan tangan maupun mata; ini termasuk segala hal yang berkaitan dengan keluarga, ekonomi, politik, dan sebagainya.⁵² Kata ini memberikan kesempatan untuk mengajarkan bagaimana simbol Allah hadir dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Israel.⁵³ Orang Israel harus berusaha dengan segala cara untuk menjadi akrab dengan firman Allah, menahan diri dari dosa, dan membimbing orang lain untuk melakukan kewajibannya.⁵⁴

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa memelihara hukum dan perintah Tuhan harus didasari oleh kasih kepada Tuhan. Akibatnya, orang Israel harus menjadikan hukum dan perintah Tuhan, yaitu firman-Nya, sebagai pedoman atau petunjuk yang kuat dalam diri mereka dan membiarkan Allah memengaruhi kehidupan mereka, baik dalam keluarga maupun dalam konteks kehidupan sosial politik mereka.

Makna Teks Ulangan 6:7-9

Kitab Ulangan mengulangi perjanjian Allah dengan umat Israel ketika mereka berada di seberang sungai Yordan di dataran Moab. Perjanjian itu adalah perjanjian yang Allah berikan kepada bangsa Israel di Gunung Sinai, melalui Musa.

Di sana, Musa berpidato kepada umat Israel tentang segala sesuatu yang harus mereka lakukan ketika mereka bersiap untuk memasuki tanah Kanaan, yang telah dijanjikan Allah untuk diberikan kepada mereka. Musa merasa penting untuk mengulangi semua perintah Allah kepada umat Israel.

Sebagai pidato perpisahan, Musa didorong untuk menasihati orang Israel karena dia ingin mencegah mereka

⁵² Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 135.

⁵³ Utley, *Ulangan*, 96.

⁵⁴ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*, 608-9.

memberontak kepada Allah. Dia telah menyaksikan sendiri bagaimana orang Israel yang keras kepala itu banyak memberontak kepada Allah saat mereka melarikan diri dari perbudakan Mesir di sepanjang padang gurun.

Selain menjadi penduduk Israel yang baru, mereka juga akan memasuki tanah Kanaan, yang memiliki budaya, peradaban, dan banyak dewa yang mereka sembah. Karena banyaknya dewa keji yang disembah oleh orang-orang Kanaan, Allah menganggap masyarakat ini sebagai bangsa yang menjijikkan bagi-Nya. Allah tidak menyukai penyembah berhala. Dia hanya ingin menjadi satu-satunya Allah yang disembah oleh orang Israel karena Dia adalah Allah yang benar dan hidup, yang telah mencerahkan semua kasih dan kebaikan-Nya kepada orang Israel, umat-Nya sendiri. Dengan menyampaikan segala perintah dan aturan Allah sesuai dengan janji-Nya, Musa ingin mengingatkan umat Israel dan mencegah mereka melupakan Allah dan beralih kepada dewa-dewi sembahannya orang Kanaan. Ini dilakukan setelah peristiwa di Sitim, ketika mereka membuat Allah murka dengan beralih kepada Baal-Peor.

Ingatlah bahwa kasih Allah kepada orang Israel, yang ditunjukkan dengan memilih mereka sebagai umat-Nya dan memenuhi janji-Nya kepada mereka untuk memberi mereka tanah Kanaan untuk dimiliki, adalah alasan mengapa mereka dapat memasuki tanah Kanaan.

Mereka tidak akan bisa mencapai perjalanan sejauh ini dan bersiap untuk memasuki tanah Kanaan jika Dia tidak mengasihi mereka. Inilah yang harus diingat dan dihidupkan oleh orang Israel: kasih Allah yang telah tercurah atas mereka adalah kasih yang terbesar, kasih yang sangat agung dan kudus. Dengan memenuhi janji-Nya kepada umat-Nya, Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada mereka dengan melakukan apa yang Dia janjikan kepada mereka. Oleh karena itu, sangat wajar bahwa Allah menuntut agar umat-Nya benar-benar mengasihi Dia seperti Dia telah mengasihi

mereka sebelumnya. Dia hanya meminta mereka untuk setia kepada-Nya dengan melakukan apa yang Dia perintahkan.

Sepanjang perjalanan mereka di padang gurun, Allah telah membimbing mereka keluar dari perbudakan Mesir dan memberi mereka kesempatan untuk mengalami pengalaman iman bersama dengan Allah. Semua aturan, peraturan, hukum, dan perintah yang harus diikuti oleh orang Israel telah diberikan oleh Allah, yang menunjukkan kasih-Nya yang luar biasa kepada mereka, sehingga mereka dapat bersiap untuk memasuki tanah Kanaan yang dijanjikan-Nya.

Karena itu, Musa meminta orang-orang Israel untuk mengasihi Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya. Dia meminta mereka untuk mengajarkan perintah-Nya kepada anak-anaknya berulang kali, dalam setiap situasi dan keadaan. Bahkan, Musa memberikan petunjuk praktis dengan bersekutu dengan Allah dan menggunakan perintah-Nya sebagai aturan dalam kehidupan sosial mereka.

Mengajar berulang kali menunjukkan ketekunan, kesungguhan, dan keseriusan umat Israel. Kesungguhan ini didasarkan pada kasih yang tulus dari Allah kepada mereka. Semua tindakan yang dilakukan oleh Allah yang telah mengeluarkan mereka dari perbudakan Mesir dan memberi mereka semua perintah yang harus mereka lakukan adalah buktinya. Mereka diberi aturan dan perintah ini karena mereka adalah umat pilihan dari Allah yang hidup dan benar.

Allah memiliki kekuatan yang lebih besar daripada alih-alih lain, karena mereka alih yang mati dan hina. Mereka harus terus menerus mengajarkan perintah Allah, yang menuntut ketekunan. Untuk itu, mereka diminta untuk mengajarkan semua perintah Allah dengan tekun di mana pun dan kapan pun mereka berada.

Selain ketekunan, mereka diminta untuk serius, yang berarti memberikan segala upaya dan perhatian yang terbaik untuk mengajar, bukan asal-asalan.

Salah satu perintah yang harus

mereka ingat adalah bahwa mereka harus hidup bersekutu dengan Allah setiap hari. Dengan bersekutu dengan Allah, Allah ingin mereka menjalani kehidupan iman yang benar. Bersekutu dengan Allah berarti bergaul karib dengan Allah, membangun hubungan yang intim dengan Allah. Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak bersekutu dengan Allah. Mereka harus selalu bersekutu dengan Allah.

Salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh orang Israel adalah bersekutu dengan Allah dalam upaya mereka untuk mengajarkan orang lain tentang perintah Allah. Mereka dapat menikmati pelajaran tentang perintah Allah hanya jika mereka hidup dalam persekutuan dengan Allah. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan mereka kepada Allah karena Allah ingin hadir dalam persekutuan dengan umat-Nya. Umat-Nya pasti akan senang ketika Allah hadir dalam persekutuan dengan mereka karena mereka dapat merasakan kasih Allah secara langsung melalui persekutuan itu.

Selanjutnya, orang Israel harus menggunakan segala perintah Allah sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Dengan kata lain, segala sesuatu yang mereka lakukan dalam kehidupan sosial mereka harus didasarkan pada perintah-perintah Allah.

Dalam hal politik, mereka harus mendasarkan segala tindakan politik mereka pada perintah Allah. Mereka harus menjalankan hubungan politik mereka sesuai dengan perintah Allah. Mereka harus melakukan apa yang diizinkan Allah dalam hal politik. Namun, jika mereka dilarang oleh Allah, mereka harus mengikuti larangan itu dengan tidak melakukan apa pun yang dilarang oleh Allah. Akibatnya, hubungan politik yang mereka lakukan adalah hubungan politik yang diizinkan oleh Allah.

Dalam hal ekonomi, semua tindakan yang dilakukan harus berdasarkan perintah Allah; mereka tidak boleh melakukan apa pun yang bertentangan dengan perintah Allah. Kejujuran harus

menjadi yang terpenting. Karena Allah menginginkan orang yang jujur. Itu menunjukkan betapa baiknya umat-Nya sebagai orang yang dipilih Allah.

Dalam hal keagamaan, mereka juga harus mendasarkan segala tindakan keagamaan mereka dengan perintah Allah. Mereka tidak boleh beribadah kepada Allah sesuka hati, melainkan harus melakukannya sesuai dengan perintah Allah.

Dalam kehidupan orang Israel, tiga elemen yang paling mendasar adalah politik, ekonomi, dan keagamaan. Ketiga elemen inilah yang menentukan setiap tindakan sehari-hari mereka. Politik berkaitan dengan bagaimana orang Israel membangun relasi dan berinteraksi satu sama lain; ekonomi berkaitan dengan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan badan sehari-hari; dan agama berkaitan dengan spiritualitas atau kebutuhan rohani orang Israel dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka juga harus menunjukkan kasih kepada sesama dalam kehidupan sosial sebagaimana Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada mereka dengan membawa mereka keluar dari perbudakan Mesir dan memenuhi janji-Nya dengan memberi mereka tanah Kanaan.

Kasih Allah harus mendarat dalam pengalaman iman mereka; itu harus membentuk karakter mereka sebagai umat Allah yang mahakasih; itu harus menjadi motivasi yang mendorong mereka untuk setia kepada Allah; dan itu harus membentuk umat yang hidup dalam iman yang benar.

Dalam membangun peradaban mereka sebagai umat Allah, kasih kepada sesama adalah kasih yang memperhatikan dan membantu satu sama lain karena kasih itu didasarkan pada kasih Allah yang telah dicurahkan kepada mereka. Ini harus ditunjukkan dengan cara yang sesuai dengan perintah Allah. Hal ini akan bermanfaat bagi mereka dan orang lain jika mereka memperhatikan dan membantu satu sama lain.

Perulangan sebagai Pola Mengajar

Mengajarkan setiap perintah Allah berulang kali adalah cara terbaik untuk menunjukkan kasih kepada Allah. Dalam mengajarkan segala perintah Allah kepada anak cucu mereka, Musa menekankan pola mengajar dengan pola perulangan.

Musa mendorong mereka untuk mengulangi segala perintah Allah kepada anak cucu mereka secara teratur. Dalam pengajaran ini, Musa memberika metode perulangan sebagai metode mengajar yang dilakukan melalui tiga elemen penting: membahasnya dalam setiap situasi dan kondisi, berkolaborasi atau bersekutu dengan Allah, dan menjadikan perintah Allah sebagai norma hukum dan moral yang mengatur kehidupan sosial mereka baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Orang-orang Kristen adalah umat yang memperoleh anugerah kasih Allah melalui karya penyelamatan Yesus Kristus; mereka juga adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, pola perulangan dalam mengajar juga harus diterapkan pada orang-orang Kristen masa kini.

Sebagaimana orang Israel selalu mengajarkan anak-anak mereka dengan metode perulangan melalui tiga elemen tersebut, orang Kristen juga harus mengajarkan anak-anak mereka tentang kasih Allah yang diberikan-Nya kepada mereka melalui karya Anak-Nya Yesus Kristus dengan mengikuti metode tersebut. Orang tua Kristen juga harus menyadari bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kasih Allah kepada anak-anak mereka di dalam Yesus Kristus. Sebagaimana diungkapkan dalam konsep perulangan sebagai metode mengajar, orang tua Kristen juga harus mengajarkan kasih Allah secara berulang-ulang.

Sebagaimana orang Israel harus mengajarkan segala perintah Allah dalam setiap keadaan, orang Kristen juga harus mengajarkan kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan perintah-perintah-Nya kepada anak-anak mereka dalam setiap keadaan.

Mereka juga harus mendorong anak-anak mereka untuk bertindak seperti yang mereka lakukan.

Setiap orang tua Kristen (juga disebut sebagai orang percaya) memiliki kewajiban untuk menyampaikan kasih Allah kepada anak-anak mereka. Selain itu, mereka harus memberi tahu orang lain tentang kasih Allah dalam kehidupan sosial mereka. Yesus Kristus telah melakukan ini melalui karya Roh Kudus. Karena itu, orang Kristen harus sadar dan tekun melakukannya.

Di dalam Yesus Kristus, orang Kristen juga harus menjalani kehidupan yang bersekutu kepada Allah. Orang tua harus menjadi contoh bagi anak-anak mereka dalam hal ini. Baik hubungan pribadi dengan Allah maupun hubungan keluarga dengan Allah.

Salah satu cara orang tua dapat mengajarkan kasih Allah kepada anak-anak mereka adalah melalui ibadah keluarga. Melalui ibadah ini, orang tua memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang semakin dalam dengan anak-anak mereka dan mengajarkan mereka tentang segala jenis kasih Allah yang telah ditunjukkan-Nya melalui Yesus Kristus. Orang tua Kristen dapat membangun ibadah keluarga yang berkualitas, rutin, dan terjadwal.

Kasih Kristus harus terwujud di dalam kehidupan setiap keluarga Kristen. Di dalam kasih-Nya, Kristus telah memberikan pengajaran etis kepada umat-Nya sebagaimana yang dinyatakan dalam khotbah-Nya di bukit (lih. Mat. 5 – 7). Orang Kristen juga harus menetapkan kasih Kristus sebagai standar dalam kehidupan sosial mereka baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Ini berarti bahwa orang Kristen harus terus menguji segala sesuatu yang mereka lakukan agar sesuai dengan tuntutan etis Allah, yang telah diberikan kepada umat-Nya melalui pengajaran Yesus Kristus. Dengan demikian, tuntutan etis ini harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial mereka di zaman modern yang begitu kompleks. Mereka tidak boleh

lalai untuk melakukannya. Untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan ketekunan dan kesungguhan.

KESIMPULAN

Perulangan sebagai pola mengajar pada prinsipnya telah mempengaruhi kehidupan umat Allah. Ketiga aspek penting dari pola perulangan mempengaruhi kehidupan umat Allah: pengajaran berulang dalam semua situasi dan kondisi, persekutuan bersama Allah, dan norma sosial. Jadi, sebagai umat Allah saat ini, orang Kristen juga harus mengikuti pola pengajaran yang sama yang diajarkan dalam Ulangan 6:7-9 di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini harus dilakukan oleh orang Kristen karena telah terbukti akan berdampak positif pada kehidupan mereka dan membawa pembaharuan bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, dan Reni Triposa. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *Dunamis* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>.

Badan Pusat Statistik. "Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023." *Badan Pusat Statistik* 11, no. 84 (2023): 1–28. chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/https://webapi.bps.go.id/download.php?f=3/1MsO3AKl6BNrUvobjKAn8pMZly1YoVm0odiQznePp1Bg2TR+Z6TiCXo5og4GA1r+1PqSu3k3NCaf8VIWu3Czwclhvf/Q9/W+cWed4Otnuiyarf34QW0dfilmv+zrTyRUegeCa4AVG1qIt5J43pwvxJS/+IUYD S/.

Badan Pusat Statistik. "Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa," n.d. [Baker, David L. *Mari Mengenal ... Perjanjian Lama*. 19 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.](https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html#:~:text=Abstraksi-,Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk.</p></div><div data-bbox=)

Barker, Kenneth L., ed. *Zondervan NIV Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002.

Barker, Paul. *Kitab Ulangan*. Diterjemahkan oleh N. Susilo Rahadjo. Jakarta: Perkantas Jakarta, 2014.

"Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages," n.d. <https://biblehub.com/>.

Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. 5 ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Gandaputra, Edwin, Jefri, dan Ananda Wulan Sari. "Internalisasi Nilai-nilai Teologis Shema Yisrael dalam Pendidikan Orang tua yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak di Era Disruptif." *Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 64–78.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan*. Diedit oleh Johnny Tjia, Herdian Aprilani, dan Barry van der Schoot. Diterjemahkan oleh Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Cynthia Sugirun, Lilian Parsaulian, Aryandhito Widhi Nugroho, Ichwei G. Indra, Paul A. Rajoe, dan William Ang. Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2019.

Hinson, David F. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Diterjemahkan oleh Marthinus Theodorus Mawenw. 12 ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.

Hotmarlina, Evinta, dan Maria A. S. Sondjaja. "Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9." *Phronesis* 5, no. 2

- (2022): 166–77.
<https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 4 ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Diterjemahkan oleh Werner Tan dan Dkk. 16 ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy: Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1990.
- Salu, Syani Bombongan Rante. “Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini.” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 107.
<https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>.
- Sihombing, Riana Udurman, dan Rahel Rati Sarungallo. “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9.” *Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.
- Tefbana, Abraham. “Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen).” *Luxnos* 7, no. 1 (n.d.).
- Utley, Bob. *Ulangan*. Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2008.
https://www.freebiblecommentary.org/indonesian_bible_study.htm.
- Widiastuti, Maria. “Prinsip Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9.” *Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222–28.
<http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1238>.
- Widiyanto, Mikha Agus, dan Daniel Ronda. “Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi.” *Shanan* 6, no. 2 (2022): 111–32.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4013>.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. 2 ed. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.